Edisi I | April 2019

het klaverblad

menolak untuk memihak, memihak yang menolak

Sekapur Sirih

Bak kelopak-kelopak semanggi yang saling melengkapi satu sama lain 'tuk membentuk daun yang sempurna. Layaknya Kartini, Kardinah, dan Rukmini yang bersama berirama dalam mencerdaskan perempuan bangsanya. Seperti itu pulalah kami, Keilmuan IKSEDA 2019, beriringan menyatukan langkah demi menghadirkan edisi perdana buletin yang bertemakan kesetaraan gender ini ke hadapan teman-teman semua. Selamat membaca!

Di Balik Meriahnya Hari Kartini Opini

Bulan ini kita turut merayakan salah satu hari besar di Indonesia yang kita kenal sebagai "Hari Kartini". Raden Ajeng Kartini adalah salah satu perempuan kuat yang berpartisipasi untuk emansipasi perempuan di Indonesia. Namun, peran saya kali ini bukan untuk memberitahumu biografi lengkapnya. Jika kamu ingin tahu, kamu bisa langsung memeriksanya di buku-buku dan internet untuk tahu lebih banyak perihal kisah hidupnya (percayalah, dia benar-benar luar biasa dan turut menginspirasi).

Alasan saya menuliskan ini yaitu karena saya melihat dari waktu ke waktu, Indonesia telah begitu berubah. Hari Kartini, yang seharusnya menjadi peristiwa untuk menghormati emansipasi perempuan untuk percaya bahwa mereka bernilai jauh lebih besar dari seseorang yang harus mendekam di rumah dan berada dalam belas kasihan suaminya, saat ini malah dikesampingkan dan dilupakan tujuan utamanya.

Indonesia telah menjadi begitu berbeda dari apa yang mereka biasa lakukan di masa penjajahan—ketika Belanda masih menginjak tanah air ini. Begitu pula dengan sesuatu yang saya rasa agak aneh—dengan kata lain—lucu dalam merayakannya. Saya melihat bahwa Hari Kartini tidak lagi sebuah hari di mana perempuan menunjukkan perjuangannya, tetapi lebih seperti peragaan busana dengan menggunakan pakaian tradisional atau Kebaya, dan masakan tradisional yang biasa kita sebut Tumpengan.

Tentu saja kita dengan mudah mendeklarasikan bahwa kita mendukung "emansipasi perempuan", tetapi tentu tidak mudah menunjukkan aksi yang sesungguhnya, bahwa kita benar-benar mendukung gerakan R. A. Kartini.

Sulit bagi saya untuk mengakhiri penulisan ini, tetapi ini hal yang penting: "Makna Hari Kartini telah berubah dan bertentangan dengan tujuan sebenarnya. Saat ini kita terlalu berfokus pada peragaan busana kebaya-siapa-yang-paling-bagus dan kompetisi masak-memasak layaknya pesta akhir tahun. Bagian mananya yang merupakan dukungan kita terhadap kesetaraan gender?" ***(Nabila Rahil, Sastra Belanda 2017)***

Flashback: Wanita dan Politik *Sejarah*

Apa jadinya, ya, jika bulan April yang selalu identik dengan perjuangan kaum wanita ini seketika berubah menjadi bulan politik? Menarik atau sebenarnya biasa saja? Toh, dewasa ini kan sudah banyak wanita yang siap pasang badan untuk dapatkan kehormatan menjadi wakil rakyat. Namun jangan salah, di balik lumrahnya fenomena caleg wanita ini, terdapat sebuah sejarah panjang yang dipenuhi perjuangan keras kaum wanita dalam memperjuangkan kebebasan politiknya. Dalam artikel ini saya akan mengingat kembali, a.k.a *flashback*, saat awal masa-masa sulit tersebut.

Cornelia Hendrika Razoux Schultz-Metzer. Wanita kelahiran Doesburg, Gelderland ini dapat disebut sebagai pemicu dari pergolakan yang terjadi pada pergerakan kaum wanita Indonesia. Dia mempunyai karir yang cukup menggemparkan. Kala itu, tepatnya awal abad ke-20, pergerakan kaum wanita di Hindia Belanda baru saja memasuki tahap perkembangan. Hal itu dibuktikan dengan belum diakuinya peran wanita dalam bidang politik, meskipun mereka sendiri sudah mulai memiliki kesadaran untuk berkontribusi.

Namun, tiba-tiba Cornelia muncul dan membuat seluruh wanita Indonesia geram. Bagaimana tidak, Cornelia adalah wanita pertama yang menjadi anggota dalam Dewan Rakyat atau *Volksraad* pada tahun 1935 (Locher-Scholten 2000:166). Padahal saat itu tidak ada seorang pun wanita Indonesia yang tergabung di sana. Mereka bahkan belum memiliki hak suara. Hak tersebut baru didapat setelah Cornelia turun tangan untuk mengajukan mosi untuk mendesak pemerintah agar segera memeberikan hak pilih wanita dari seluruh ras. Mosi ini pun disetujui dengan setengah hati. Pemerintah hanya memberi wanita hak suara pasif, di mana mereka dapat dipilih namun tidak bisa memilih. Dari sanalah serangkaian protes terus digencarkan.

Pada tahun ketiga Cornelia berada di *Volksraad*, yakni tahun 1938, digelar kongres Perempuan Indonesia (KPI) III di Bandung. Bahasannya tidak lain dan bukan adalah mengenai kemungkinan kaum wanita Indonesia untuk mendapat hak pilih aktif dan stretegi untuk pengajuan wakil perempuan Indonesia di Dewan Kota (*gemeenteraad*). Berkat kongres ini, terdapat empat wanita asli Indonesia yang terpilih di *gemeenteraad*. Empat wanita hebat itu adalah Emma Poeradiredja (Bandung), Siti Sukaptinah (Semarang), Siti Sundari Sudirman (Surabaya), dan Sri Oemiati (Cirebon).

Hasil ini tidak lantas membuat kaum wanita Indonesia merasa puas. Hak suara aktif nyatanya telah menjadi tujuan mutlak, ditambah dengan keinginan kuat untuk menduduki *Volksraad* yang masih terbentur persetujuan dari pemerintah kolonial saat itu. Kongres Perempuan Indonesia (KPI) ke-4 pun kembali digelar pada 1941, di tengah ancaman agresi fasisme Jepang. Kongres ini menyetujui aksi GAPI untuk pembentukan milisi Indonesia dan memperteguh tuntutan hak pilih wanita.

Perjuangan panjang itu akhirnya baru dapat membuahkan hasil ketika Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Sehari setelah itu, tanggal 18 Agustus 1945, Konstitusi Republik Indonesia (UUD 1945) disahkan. Dalam UUD 1945 inilah kesetaraan hak laki-laki dan wanita akhirnya diakui, termasuk dalam masalah kebebasan berpolitik. Sejak saat itu keterlibatan kaum wani-

ta di dunia perpolitikan terus meningkat. Sebut saja 5 orang wanita yang ikut menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), terpilihnya 19 wanita sebagai anggota parlemen (DPR) pada pemilu 1955, dan begitu banyaknya calon legislatif wanita pada pemilu tahun ini. ***(Dinda Pebriana, Sastra Belanda 2017)***

Sumber:

Locher-Scholten, Elsbeth. 2000. *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Biografisch portaal van Nederland. *Cornelia Hendrika Metzer.* http://www.biografischportaal.nl/persoon/12724219 (Diakses 10 April 2019)

Dewi, Kurniawati Hastuti. *Hak Pilih Perempuan Indonesia.* Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI. http://www.politik.lipi.go.id/in/kolom/23-hak-pilih-perempuan-indonesia-.html (Diakses 10 April 2019)

Janti, Nur. *Mengenal Empat Perempuan Pertama di Dewan Kota.* Historia. https://historia.id/politik/articles/mengenal-empat-perempuan-pertama-di-dewan-kota-PKk5y (Diakses 11 April 2019)

Gerakan Perempuan terhadap Kekerasan Seksual *Berita*

Setelah perjuangan panjang demi pemenuhan hak, pergerakan perempuan memasuki babak baru. Hak-hak dasar yang secara umum telah terpenuhi memberi perempuan kesempatan untuk menyoroti hal lain yang selama ini luput disuarakan. Kekerasan seksual terhadap perempuan. Dilansir dari Britannica.com, kekerasan seksual merupakan perilaku fisik atau verbal yang tak diminta atau diinginkan yang bersifat seksual.

Berdasarkan data yang dihimpun *World Health Organization* pada tahun 2016, 1 dari 3 perempuan dunia pernah mengalami kekerasan baik fisik maupun seksual. Di Indonesia, catatan tahunan yang dirilis Komnas Perempuan pada Maret lalu menunjukan peningkatan sebanyak 14 persen pada pelaporan kekerasan seksual sepanjang tahun 2018 yaitu 406.178 kasus. Dengan kasus tertinggi pada ranah personal yang dianggap sangat tabu untuk dibicarakan.

Berkaitan dengan kasus-kasus tersebut, pada Oktober 2017 lalu sebuah gerakan yang membantu para penyintas kekerasan seksual untuk berani berbicara dan mencari jalan penyembuhan ramai dibicarakan. Dengan nama *#MeToo*, gerakan yang dibentuk sejak 2006 oleh aktivis sosial Tarana Burke ini bertujuan untuk memperluas ruang pembicaraan seputar kekerasan seksual dan menghentikan praktiknya.

Gerakan ini berhasil meningkatkan perhatian dunia pada kasus kekerasan seksual, khususnya terhadap perempuan. Termasuk Indonesia. Namun, terlepas dari banyaknya peningkatan pelaporan, ketidaksiapan masyarakat di sekitarnya masih menjadi penghambat terwujudnya tujuan dari gerakan ini. ***(Syifa Yasmin Nurfadila, Sastra Belanda 2017)***

Sampai Kapan Mau Terus Diam? *Puisi*

Untuk Ratu **Cerpen**

De eerste studente **Tokoh**

TEKA-TEKI SILANG

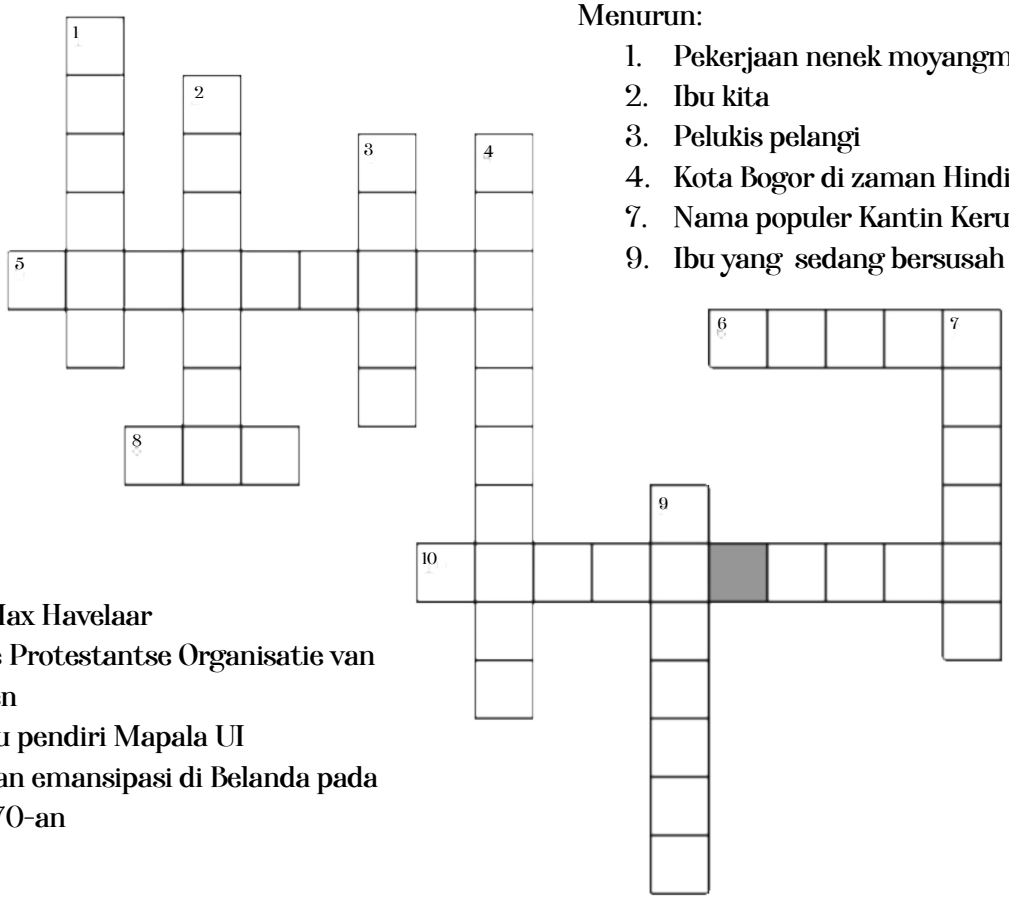

Menurun:

1. Pekerjaan nenek moyangmu
2. Ibu kita
3. Pelukis pelangi
4. Kota Bogor di zaman Hindia-Belanda
7. Nama populer Kantin Kerucut
9. Ibu yang sedang bersusah hati

Mendatar:

5. Penulis Max Havelaar
6. De Eerste Protestantse Organisatie van Christenen
8. Salah satu pendiri Mapala UI
10. Pergerakan emansipasi di Belanda pada tahun 1970-an

Sayembara!

Dapatkan hadiah menarik bagi yang menjawab semua pertanyaan dengan benar. Foto jawabanmu kemudian upload ke *instastory* dengan me-*tag* akun @iksedafibui dan kirimkan ke LINE jasminebila. Kami tunggu paling lambat 10 Mei 2019! Nama pemenang akan kami umumkan di edisi berikutnya. Ditunggu, ya!

Di Balik Meja

Penanggung Jawab: Wamela Nugyadanti
Wakil Penanggung Jawab: Jasmine Nabila
Pemimpin Redaksi: Rania Alyaghina